

WANITA DAN PEMBANGUNAN

Gandarsih Mulyowati Retno Santoso

Pendahuluan

Program pembangunan di berbagai aspek kehidupan secara efektif telah dimulai oleh pemerintah orde baru sejak tahun 1969. Program tersebut banyak melibatkan wanita baik sebagai subyek maupun obyek pembangunan (Surbakti, 1987 : 1).

Menurut Alfian (1986 : 11) pembangunan adalah perubahan dan pertumbuhan. Secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha-usaha yang dilakukan baik oleh pemerintah maupun oleh masyarakat dengan berencana memperbaiki keadaan menjadi lebih baik. Suatu proses pembangunan yang berhasil biasanya disertai pula dengan lahirnya persoalan-persoalan baru yang meminta pemecahan.

Disadari bahwa jumlah wanita dalam struktur penduduk Indonesia merupakan mayoritas, merupakan potensi pembangunan yang harus dikembangkan secara terencana dan berkesinambungan (Sumiyati, 1987 : 2).

Wanita dan Pembangunan

Di pedesaan, keberhasilan rekayasa biokimia dalam bentuk bibit unggul, pelbagai pupuk kimia, insektisida dan sebagainya untuk meningkatkan produksi padi secara berlipat-ganda tidak dapat dipungkiri merupakan faktor yang memberikan kontribusinya sehingga menjadikan Indonesia negara yang berswasembada pangan. Keberhasilan tersebut dicapai melalui penyuluhan, peningkatan keterampilan, pengorganisasian masyarakat melalui berbagai ragam kelompok tani, Inmas, Insus, Supra Insus, dan juga melalui perubahan sikap dan tata nilai.

Namun, revolusi hijau yang dilaksanakan melalui rekayasa biokimia dan rekayasa sosial ekonomi secara keseluruhan telah dapat membawa negara dan bangsa Indonesia ke arah swasembada pangan, dampaknya terhadap peranan dan status wanita perlu diperhitungkan. Beberapa pengamatan mengungkap dampak teknologi pertanian baru tadi terhadap wanita yaitu :

1. Revolusi hijau telah memperkenalkan teknologi hemat tenaga wanita penumbuk padi dengan mesin-mesin huller yang lebih cepat dan murah.
2. Penggunaan teknologi pertanian baru nampaknya telah mengakibatkan perubahan kelembagaan dalam penuaian padi, serta perubahan teknologi pemrosesan padi yang merugikan wanita. Jelasnya, kecenderungan untuk mengganti sistem bawon dengan sistem tebasan, dan kecenderungan untuk mengganti ani-ani dengan sabit serta mengganti lesung dan alu dengan huller telah mendesak tenaga kerja wanita di sektor pertanian ke periferi.
3. Faktor sosial ekonomi melalui "formalisasi" kegiatan pertanian melalui Bimas, Inmas, Insus, Supra-Insus dan sebagainya juga cenderung menumbuhkan "maskulinisasi" proses pertanian.
4. Di sektor pertanian, terdapat kesenjangan dalam struktur upah. Imbalan tenaga kerja wanita lebih rendah daripada tenaga kerja pria (White, 1985).
5. Menurut Pudjiwati Sajogyo (1985), dampak teknologi baru terhadap peran wanita menunjukkan variasi struktural. Bagi wanita dari lapisan sosial atas yang menguasai sawah lebih dari 0,5 ha, surplus hasil pertanian yang diperoleh dari penerapan teknologi baru tadi cenderung diinvestasikan pada usaha-usaha lain. Hal ini mendorong adanya diferensiasi kegiatan ekonomi wanita, seperti berdagang, industri rumah tangga, membuka warung, dan sebagainya. Bagi wanita dari keluarga petani gurem yang menguasai lahan kurang dari 0,5 ha; kecenderungan maskulinisasi dan formalisasi pertanian telah mempersempit lapangan kerja mereka di sektor pertanian. Akibatnya, mereka terdesak ke usaha-usaha non pertanian yang kurang memerlukan modal seperti menjadi buruh di sektor non pertanian, berdagang kecil-kecilan, srabutan, dan sebagainya. Bagi buruh tani wanita tak berlahan, pengenalan teknologi baru dalam usaha tani padi sawah cenderung mempersempit sumber penghasilan mereka, dan mendorong mereka mencari pekerjaan di sektor non pertanian dan di sektor pertanian, seperti menjadi pembantu rumah tangga, *berah*, berburuh dagang, dan sebagainya.

Mayling Oey (1985 : 34) mengungkapkan perubahan sosial dan ekonomi cenderung menyingkirkan wanita dari usaha memproduksi barang-barang kerajinan tradisionalnya yang biasa dihasilkan di desa. Sama dengan keadaan di sektor pertanian, tampaknya usaha manufaktur tak dapat lagi berkembang. Sebagai tumpuan harapan, banyak dari kaum wanita lari ke sektor jasa yang mencakup perdagangan. Di pedesaan, dan terutama di kalangan masyarakat Jawa, kaum wanitanya mendominasi lapangan ini.

Berdasarkan pengamatan kami pada 30 rumah tangga di desa Plembutan, Kecamatan Playen, Kabupaten Gunungkidul menunjukkan bahwa

sejak tahun 80-an, dengan diperkenalkannya tanaman kedelai, bawang merah, dan bawang putih, pendapatan dan kegiatan petani telah berubah. Kegiatan mencari nafkah yang dilakukan oleh sebagian besar anggota rumah tangga tersebut tidak hanya dalam bidang pertanian saja tetapi juga dalam bidang kegiatan industri rumah tangga, mengusahakan warung, berkeliling menjual makanan dan sayuran, serta berjualan di pasar. Bagi rumah tangga yang mempunyai luas lahan lebih dari 0,5 ha dapat mengakumulasi modal. Surplus kegiatan usaha tani dengan teknologi baru dapat digunakan untuk melakukan kegiatan non usaha tani yang dapat menambah penghasilan rumah tangga seperti membuat ceriping pisang, rangginang, kripik tempe, tape gapek, krupuk karak, es, dan sebagainya. Pengambilan keputusan penjualan hasil produksi nampaknya didominasi oleh kaum wanita. Hal ini membenarkan anggapan dan hasil-hasil penelitian empiris selama ini (Geertz, 1982) yang menyatakan bahwa wanita Jawa mempunyai peranan yang menentukan dalam kegiatan pemasaran. Selain itu wanita dianggap lebih teliti dalam mengelola uang. Curahan tenaga kerja pria dalam rumah tangga rata-rata 2 jam per hari dan 5 jam untuk wanita. Dalam kegiatan mencari nafkah curahan tenaga kerja pria rata-rata 6 jam per hari dan 6 jam untuk wanita.

Keppi Sukesi (1989) mengungkapkan bahwa di desa Dadapan terdapat perbedaan yang jelas antara pekerjaan wanita antar klas adalah jenis kegiatan yang dilaksanakan. Wanita petani kaya lebih banyak melakukan pekerjaan yang dilaksanakan di rumah dan pekerjaan pengelolaan, sedangkan wanita petani miskin lebih banyak mengerjakan pekerjaan fisik di lahan. Wanita petani kaya mengelola sumber daya tanah miliknya, sedangkan wanita miskin tergantung pada kesempatan kerja yang ada. Diduga bahwa perubahan pola usaha tani padi dengan program supra insus menguntungkan wanita petani kaya karena beban kerja fisik di pertanian berkurang, sebaliknya pada wanita miskin berarti kurang beruntung karena kesempatan kerja pada usaha tani di desanya berkurang.

Kerajinan dan Industri Rumah Tangga

Kerajinan termasuk segi kebudayaan dan merupakan usaha yang dapat dikembangkan sebagai industri rumah tangga dalam upaya meningkatkan kesejahteraan rakyat serta memelihara kelestarian dan perkembangan seni budaya bangsa (Sulaiman, 1985 : 361).

Bidang pertanian sudah merupakan lapangan yang jenuh dan tak memberikan harapan untuk menambah pendapatan, sehingga perlu diupayakan sumber pendapatan baru, yang mungkin dapat dihasilkan dari kegiatan di bidang kerajinan (Sulaiman, 1985 : 358).

Pengamatan kami pada lima wanita petani berlahan sempit di desa Plembutan, Kecamatan Playen, Kabupaten Gunungkidul menunjukkan jenis kegiatan industri rumah tangga yang dilakukan yaitu membuat

anyaman tikar dari pandan. Kegiatan tersebut dilakukan pada waktu senggang setelah menyelesaikan pekerjaan rumah tangga. Anyaman tikar digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga atau dijual untuk menambah penghasilan rumah tangga. Dana untuk membeli bahan baku seperti pandan diperoleh dari bantuan kredit Usaha Peningkatan Pendapatan Kelompok Akseptor KB.

Sehubungan dengan industri kerajinan, Aspon Rambe (1987) mengungkapkan akibat dari usaha pertanian yang kurang berhasil, para wanita Alabio di desa Sungai Pandan Hilir Kalimantan Selatan banyak mengalihkan aktifitasnya di bidang industri kerajinan tangan baik dalam bentuk jahit menjahit maupun dalam bentuk sulam-menyulam. Kegiatan pengrajin umumnya dilakukan oleh para wanita baik wanita yang telah dewasa maupun wanita pada usia sekolah. Jenis kerajinan yang mereka lakukan adalah jahit menjahit pakaian jadi (konfeksi), menyulam (membordir). Kegiatan industri rumah tangga merupakan pekerjaan tambahan bagi keluarga khususnya para wanita dari lapisan menengah.

Di pedesaan Minangkabau, industri rumah tangga merupakan lapangan kerja yang penting bagi wanita. Tiga jenis industri rumah tangga yang diusahakan oleh para wanita yaitu pengolahan garam di desa Lohong, pengolahan lamang (jenis makanan ringan khas Minangkabau) di desa Balai Labuh Atas, dan pengolahan konfeksi di desa Surau Gadang. Penelitian terhadap wanita Minangkabau yang melaksanakan kegiatan tersebut dilakukan oleh Joke Van Reenen (1987). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerjaan wanita Minang dalam kegiatan industri rumah tangga sebagian besar merupakan penghasilan pokok. Mayoritas wanita yang mengolah garam, lamang maupun konfeksi, adalah pencari nafkah utama dalam keluarga. Kebanyakan usaha mereka adalah usaha keluarga, dan wanita sendirilah yang menjual hasil pengolahannya. Bahkan mobilitas fisik mereka boleh dikatakan sangat besar terutama wanita pembuat lamang menempuh perjalanan jauh untuk mengunjungi pasar-pasar. Alasan untuk bekerja dalam industri rumah tangga adalah untuk memperoleh uang. Sebagian besar dari wanita pembuat garam dan lamang bekerja seperti itu karena penghasilan dari suami sudah tidak mencukupi lagi. Sedangkan wanita pengolah konfeksi lebih banyak bekerja secara "sukarela" karena menjahit memberi penghasilan yang mencukupi kebutuhan keluarga.

Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Akseptor (UPPKA)

Program Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Akseptor yang dikembangkan oleh BKKBN, bertujuan meningkatkan kesejahteraan keluarga akseptor KB.

Jenis bantuan yang diberikan berupa uang untuk kegiatan simpan pinjam di antara kelompok Akseptor KB.

menurut BKKBN (1985), tingkat keikutsertaan masyarakat dalam program Keluarga Berencana (KB) di Indonesia sudah cukup tinggi. Di banyak program KB sudah mencapai fase pelebagaan; kondisi awal menuju Norma Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera (NKKBS). Pelebagaan kebudayaan NKKBS sendiri merupakan tujuan program KB, menaspek :

pengendalian kelahiran menuju pola keluarga kecil, dan pencapaian kebahagiaan-kesejahteraan bagi anggota masyarakat yang telah menghayati dan melaksanakan pola keluarga kecil.

Upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam menunjang keberhasilan Keluarga Berencana (KB) dan terwujudnya Norma Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera (NKKBS) dilakukan dengan pendekatan kelompok program Usaha Peningkatan Pendapatan Kelompok Akseptor (UPPKA) dalam bentuk kegiatan simpan pinjam ekonomi produktif. Dana kelompok diperoleh dari berbagai sumber tanpa bunga, seperti Bank Dunia, ASEAN, USAID, dan sebagainya yang dikoordinir oleh BKKBN.

Bantuan dana dari UPPKA dimaksudkan untuk membantu anggota kelompok UPPKA untuk melaksanakan usaha nafkah. Salah satu faktor yang dapat menunjukkan keberhasilan yang dilakukan oleh anggota kelompok UPPKA adalah aspek pemasaran di samping adanya peningkatan pendapatan rumah tangga yang meningkatkan kemandirian wanita. Hal tersebut merupakan faktor penting dalam usaha memantapkan keluarga bahagia melalui kelompok UPPKA.

Secara keseluruhan keikutsertaan wanita dalam proses berusaha mendapat tambahan nafkah dalam rumah tangga karena mendapat kredit UPPKA memberikan peluang baginya untuk lebih aktif dalam mengambil keputusan mengenai berbagai aspek kehidupan khususnya yang berkaitan dengan segi ekonomi (Sitorus, Marlyn, Melani, Sarwititi, dan Tim peneliti PSP-IPB, 1987).

Kegiatan UPPKA yang ditujukan pada usaha ekonomi produktif dan simpan pinjam sasaran utamanya adalah wanita akseptor yang tinggal di desa.

Hasil penelitian kami pada 15 rumah tangga UPPKA di desa Plembutan Kecamatan Playen, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta menunjukkan bahwa wanita dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga mendapat bantuan dari anggota lain dalam keluarga. Pada rumah tangga UPPKA peranan orang tua, kerabat, anak perempuan dan pembantu rumah tangga sangat penting dalam membantu pekerjaan rumah tangga sehingga wanita/istri dapat bekerja dengan tenang dalam kegiatan mencari nafkah. Keberhasilan UPPKA yang ditunjukkan oleh pemberian kredit bagi penduduk desa Plembutan telah meningkatkan kesadaran wanita di luar kelompok UPPKA untuk menjadi anggota

UPPKA sehingga semakin banyak keluarga karangannya. Suatu usaha yang dipromosikan sehingga terdapat produksi, terdapat interaksi antar kegiatan perantara nilai tambah rumah tangga sebesar 0,9, es-nya digunakan bagi rumah tangga dengan ada memperoleh rumah tangga manfaat be-

Hasil p...
pendapatan D...
Barat oleh...
bahwa mes...
gota kelom...
meningkat...
adanya per...
usaha prod...
telah dilaku...
dapat diart...
(jumlah, r...
terasa adal...
aman ini b...
kebutuhan...
ini berarti...
bahwa UP...
sama men...

Kesimpulan

Pemb...
telah men...
pak posisi...
pangan. I...
teknologi

UPPKA sehingga secara tidak langsung anggota UPPKA khususnya, semakin mantap ber KB. Keberhasilan dalam memasarkan hasil usaha keluarga karena sebelum ada kredit UPPKA mereka telah melaksanakan suatu usaha tersebut. Faktor-faktor keberhasilan yang lain yaitu barang yang diproduksi sangat dibutuhkan oleh masyarakat, harganya murah sehingga terjangkau oleh masyarakat, adanya pasar tempat menjual hasil produksi, transportasi yang baik dan lancar serta sarana jalan yang mulus. Interaksi antara anggota kelompok dan masyarakat lain memperlancar kegiatan pemasaran hasil produksi. Berdasarkan perhitungan mengenai nilai tambah ekonomi dari kegiatan rumah tangga UPPKA dalam industri rumah tangga menunjukkan bahwa ceriping pisang mempunyai nilai tambah 0,9, es apolo 0,6, dan rangginang 0,6. Kredit UPPKA sangat menguntungkan bagi 53,33 persen rumah tangga karena mereka tidak perlu menggunakan modal dari kegiatan usaha tani untuk kegiatan usaha. Selain itu dengan adanya kegiatan UPPKA, mereka dapat belajar berorganisasi dan memperoleh pengetahuan, baik keterampilan meningkatkan pendapatan rumah tangga maupun pengetahuan tentang masalah kesehatan, gizi, dan manfaat ber KB.

Hasil penelitian mengenai Peranan UPPKA Dalam Peningkatan Pendapatan Dan Kesenambungan Keikutsertaan KB di tujuh lokasi di Jawa Barat oleh Tim Peneliti Pusat Studi Pembangunan IPB menunjukkan bahwa meskipun pinjaman UPPKA belum seluruhnya dimanfaatkan anggota kelompok untuk usaha ekonomi produktif, manfaat kegiatan "peningkatan pendapatan" ini dirasakan. Manfaat yang terukur adalah adanya peningkatan pendapatan sebagai hasil pemanfaatan kredit untuk usaha produktif (modal awal usaha baru, modal tambahan usaha yang telah dilakukan sejak semula). Manfaat yang tidak terukur langsung namun dapat diamati adalah perubahan dalam konsumsi pangan sehari-hari (jumlah, ragam) dan peningkatan daya beli, sedangkan manfaat yang terasa adalah adanya rasa aman dan solidaritas terhadap kelompok. Rasa aman ini berkait dengan kemudahan diperolehnya pinjaman tunai untuk kebutuhan yang mendadak, seperti biaya pendidikan dan pengobatan, dan ini berarti pula penghindaran diri dari penglepasan uang. Disepakati pula bahwa UPPKA merupakan satu dari serangkaian faktor yang secara bersama menjaga kesinambungan ber KB.

Kesimpulan

Pembangunan yang telah dimulai oleh pemerintah baru tahun 1969 telah menimbulkan dampak positif dan negatif. Di bidang pertanian, dampak positif yaitu telah menjadikan Indonesia negara yang berswasembada pangan. Dampak negatif terutama pada tenaga kerja wanita yaitu bahwa teknologi pertanian baru mengakibatkan perubahan kelembagaan dalam

penuaian padi dan perubahan teknologi pemrosesan padi. Bimas, Inmas, Insus, dan Supra Insus cenderung menimbulkan "maskulinisasi"-proses pertanian. "Maskulinisasi dan formalisasi" pertanian telah mempersempit lapangan kerja di sektor pertanian. Akibatnya mereka terdesak ke usaha-usaha non pertanian.

Pengembangan kerajinan dan industri rumah tangga dimaksudkan untuk memelihara kelestarian seni budaya bangsa. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa kerajinan dan industri rumah tanggapun telah mampu menyerap tenaga kerja wanita untuk meningkatkan penghasilan rumah tangga.

Di bidang keluarga berencana, program UPPKA yang berbentuk uang untuk kegiatan simpan-pinjam memberikan peluang bagi anggota UPPKA untuk meningkatkan penghasilan rumah tangga. Kegiatan tersebut berdampak positif bagi wanita pedesaan umumnya dan wanita UPPKA khususnya belajar berorganisasi dan memperoleh pengetahuan baik keterampilan untuk meningkatkan penghasilan rumah tangga maupun pengetahuan tentang masalah kesehatan, gizi, dan manfaat ber KB.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian program-program pembangunan telah menimbulkan perubahan sosial dan budaya pada wanita di pedesaan.

Daftar Pustaka

- Abdulkadir, Melani dan Sarwititi. "Peranan UPPKA Dalam Peningkatan Pendapatan Dan Kesenambungan Keikutsertaan KB", makalah untuk Seminar Nasional Fungsi Sosial Ekonomi Wanita Indonesia, 7 Desember — 9 Desember, Cibubur - Jakarta Timur, 1987.
- Alfian. *Transformasi Sosial Budaya Dalam Pembangunan Nasional*, Jakarta, UI-Press, 1986.
- Aspon Rambe. "Aktifitas Wanita Alabio Dalam Industri Rumah Tangga Di Desa Sungai Pandan Hilir Kalimantan Selatan", makalah untuk Seminar Nasional Fungsi Sosial Ekonomi Wanita Indonesia, 7 Desember — 9 Desember, Cibubur - Jakarta Timur, 1987.
- Joke Van Reenen. "Peranan Sosial Ekonomi Wanita Minangkabau Dalam Keluarga : Kasus Industri Rumah Tangga", makalah untuk Seminar Nasional Fungsi Sosial Ekonomi Wanita Indonesia, 7 Desember — 9 Desember, Cibubur - Jakarta Timur 1987.
- Mutawali. *Peranan Wanita Dalam Pembangunan Desa*, Bandung, PT. Karya Nusantara, 1987.
- Oey, Mayling. "Perubahan Pola Kerja Kaum Wanita Di Indonesia Selama Dasawarsa 1970 Sebab Dan Akibatnya" dalam *Prisma*, Jakarta, LP3ES, 1985, hal : 34.

- Santoso, Gandarsih MR. "Peningkatan Fungsi Sosial Ekonomi Wanita Melalui Usaha Kelompok UPPKA Di Pedesaan, tesis, 1989.
- Sugiyanto, Keppi Sukesi. "Peranan Wanita Buruh Tani Di Pedesaan Jawa Timur", Makalah untuk Seminar Nasional Fungsi Sosial Ekonomi Wanita Indonesia, 7 Desember — 9 Desember, Cibubur - Jakarta Timur, 1987.
- Sulaiman, Larasati Suliantoro. "Kerajinan, Peluang Kerja dan Peluang Berusaha Bagi Wanita Pedesaan" dalam *Peluang Kerja Dan Berusaha Di Pedesaan*, Penyunting : Mubyarto, Yogyakarta, BPFE, 1985.
- Sumiyati. "Program Pembinaan Wanita Produktif" makalah untuk Seminar Nasional Fungsi Sosial Ekonomi Wanita Indonesia, 7 Desember — 9 Desember, Cibubur - Jakarta Timur, 1987.
- Surbakti, Soedarti. "Penyusunan Dan Sistematika Indikator Sosial Wanita Indonesia", makalah untuk Seminar Nasional Fungsi Sosial Ekonomi Wanita Indonesia, 7 Desember — 9 Desember, Cibubur - Jakarta Timur, 1987.